

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA  
DENGAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING  
TIPE STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISON (STAD)  
PADA BANGUN KUBUS DAN BALOK DI KELAS VIII  
MTs AL-HIDAYAH DESA PASURUAN PABEDILAN-CIREBON**

Mumun Munawaroh, Masroh

Jurusan Pendidikan Matematika, Fakultas Tarbiyah, IAIN Syekh Nurjati Cirebon,  
Jalan Perjuangan By Pass Cirebon 45132, Indonesia  
Telepon : +62 231 481264

**ABSTRAK**

*Penelitian ini berangkat dari latar belakang rendahnya hasil belajar yang dicapai oleh siswa kelas VIII MTs Al-Hidayah desa Pasuruan Pabedilan-Cirebon. Dari hasil pengamatan awal, dapat diketahui penyebab hal ini adalah karena siswa merasa jenuh, bosan dengan pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran tradisional yang pada akhirnya membuat siswa mencari kegiatan lain untuk menghilangkan kejenuhannya seperti ngobrol, menggambar, bercanda dan hal-hal lain yang menyebabkan suasana kelas tidak kondusif. Untuk itu, dibutuhkan model pembelajaran yang dapat merubah tingkah laku negatif siswa menjadi hal yang positif tanpa siswa merasa bosan melainkan menyenangkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, seberapa besar prestasi yang didapat dan dapatkah meningkatkan hasil belajar (aspek afektif, psikomotor dan kognitif) matematika siswa.*

*Dari pemaparan di atas, melalui metode penelitian tindakan kelas dengan menggunakan alat evaluasi observasi dan soal tes, peneliti mengupayakan perbaikan hasil belajar dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD. Di mana nantinya akan dilakukan beberapa siklus dengan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi serta tahap akhir yaitu refleksi. Setelah data didapat, selanjutnya akan menjadi landasan untuk pelaksanaan siklus berikutnya sampai pada meningkatnya hasil belajar dengan kriteria yang sudah ditentukan.*

*Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTs Al-Hidayah desa Pasuruan Pabedilan-Cirebon tahun ajaran 2010/2011 yang berjumlah 25 orang. Metode yang akan digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan melalui 3 siklus. Untuk siklus I diadakan 5 kali pertemuan, siklus II 2 kali pertemuan dan siklus III 2 kali pertemuan.*

*Setelah melakukan penelitian selama 9 kali pertemuan dan merangkumnya dalam tiga siklus, peneliti memperoleh presentase aspek afektif sebesar 92%, 93% untuk aspek psikomotor dan 96% untuk aspek kognitif dalam hal persentase ketuntasan belajar. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD sangat efektif digunakan karena dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada pokok bahasan kubus dan balok di kelas*

*VIII MTs Al-Hidayah desa Pasuruan Pabedilan-Cirebon. Sehingga sudah saatnya metode pembelajaran dengan mengandalkan metode ceramah dan tanya jawab yang biasa disebut metode konvensional untuk menambahkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD agar siswa tidak lagi menjadi pendengar, akan tetapi bisa lebih mengeluarkan pemikiran, pertanyaan dan pendapat dalam kelompoknya masing-masing. Sedangkan guru tetap bersedia untuk membantu jika ada permasalahan yang belum terselesaikan .*

**Kata Kunci :** *STAD, kooperatif*

---

**PENDAHULUAN**

Dalam menghadapi perkembangan jaman yang penuh tantangan, pendidikan merupakan aspek yang sangat penting karena dengan pendidikan diharapkan mampu membentuk sumber daya manusia yang terampil, kreatif dan inovatif. Untuk membentuk sumber daya manusia sesuai dengan perkembangannya jaman diperlukan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan sendiri lebih menekankan pada proses belajar yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri manusia. Pendidikan formal yang dilakukan di sekolahsekolah sampai sekarang tetap menjadi lembaga pendidikan utama yang merupakan pusat pengembangan sumber daya manusia dengan didukung oleh pendidikan dalam keluarga dan masyarakat.

Di Indonesia sendiri dunia pendidikan berkembang semakin pesat. Itu semua ditandai dengan semakin bertambahnya jumlah sekolah dan peserta didik yang berada di dalamnya. Namun perkembangan pendidikan yang semakin pesat ini kurang didukung dengan kualitas hasil belajar

yang diterima peserta didik. Menurut Sunandar (Asep Jihad, 2008 : 151) mengemukakan: Rendahnya kualitas belajar, dapat kita lihat dari masih rendahnya rata-rata prestasi siswa untuk hampir semua mata pelajaran yang diujikan pada ujian nasional. Hasil ujian akhir nasional SLTP dan SMU dengan batas kelulusan rata-rata 6,0 secara nasional belum meluluskan 100%, dan bahkan ada sekolah yang 30% siswanya tidak lulus.

Pada dasarnya tinggi rendahnya prestasi yang didapat oleh peserta didik sangat dipengaruhi juga oleh guru yang mengajarkannya. Untuk itu sangat dibutuhkan guru yang profesional dalam pendidikan di Indonesia. Menurut (Zainal Aqib et. al, 2007 : 47) mengatakan "Guru dapat dikatakan telah bekerja secara profesional apabila menguasai materi, profesional dalam menyampaikan materi pembelajaran dan berkepribadian matang". Dari ketiga faktor inilah sangat diharapkan akan menjadi penentu bagi pencapaian hasil belajar. Jika seorang guru dapat secara maksimal mengaplikasikan ketiga faktor ini sudah bisa dipastikan hasil belajar yang dapat dicapai akan maksimal, akan tetapi jika kenyataan yang terjadi malah sebaliknya yaitu seorang guru kurang maksimal dalam mengaplikasikan ketiga faktor tadi bahkan tidak memilikinya sudah dapat dipastikan pencapaian hasil belajarpun akan kurang maksimal.

Faktor yang perlu diperhatikan oleh pembelajar adalah keterampilan mengajar, mengelola tahapan pembelajaran, dan memanfaatkan metode yang tersedia. Apalah artinya jika seorang guru dapat menguasai materi pembelajaran akan tetapi tidak dapat menyampaikan kepada murid secara maksimal dikarenakan ketidaktepatan dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai.

Sedangkan setiap guru pasti dapat memahami bahwa peserta didiknya tidak semua memiliki kemampuan di atas rata-rata. Karena dalam sebuah kelas sudah dapat dipastikan bahwa kemampuan yang dimiliki oleh siswa adalah tinggi, sedang dan rendah.

Kenyataan umum yang sering dijumpai di sekolah menengah menunjukkan sebagian besar pengajaran matematika masih diberikan secara klasikal melalui metode ceramah tanpa banyak melihat kemungkinan penerapan metode lain yang sesuai dengan materi, bahan dan alat yang tersedia. Akibatnya siswa kurang berminat untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut, apalagi jika sistem pengajaran yang disajikan oleh guru kurang difahami oleh siswa. Akhirnya, siswa merasa bosan dan tidak tertarik terhadap pelajaran karena tidak ada motivasi dari dalam dirinya untuk berusaha memahami apa yang diajarkan oleh guru.

Banyak diantara siswa mengikuti pelajaran tidak lebih dari rutinitas untuk mengisi daftar hadir dan mencari nilai tanpa diiringi kesadaran untuk menambah wawasan maupun keterampilan. Peristiwa yang sudah tidak jarang lagi dijumpai oleh guru adalah siswa kurang kreatif, kurang terlibat dalam proses pembelajaran, kurang memilih inisiatif dan sumbangsi baik secara pemikiran maupun secara emosional.

Pertanyaan, gagasan dan pendapat dari siswa jarang muncul walaupun ada pendapat yang muncul jarang diikuti oleh pendapat lain sebagai respon. Selain itu, ditingkat SMP siswa mulai mendapat materi-materi yang dituntut untuk berfikir secara logika apalagi pelajaran matematika pada pokok bahasan bangun ruang (kubus dan balok). Jika siswa yang mengikuti pelajaran lambat dalam menerima pelajaran, maka sudah dapat dipastikan siswa tersebut akan mengalami ketinggalan dalam memahami pelajaran. Kesulitan inilah yang sering dialami setiap guru di kelas yang siswanya memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Untuk mewujudkan tujuan pembelajaran tersebut, dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, guru hendaknya memilih dan menggunakan strategi yang melibatkan siswa aktif dalam belajar baik secara mental, fisik maupun sosial.

Pada pengajaran matematika hendaknya disesuaikan dengan ciri khas pokok bahasan atau subpokok bahasan dan perkembangan berfikir siswa. Pada pokok-pokok bahasan tertentu antara lain pokok bahasan bangun ruang (kubus dan balok), banyak siswa mengalami kesulitan dalam belajarnya, misalnya dalam sub pokok bahasan menyelesaikan soal kubus dan balok.

Salah satu penyebab kesulitan belajar siswa dalam belajar bangun ruang (kubus dan balok), adalah karena belum semua guru mampu memiliki pendekatan atau metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk pokok bahasan tersebut. Misalnya pada

pembelajaran menyelesaikan soal bangun ruang (kubus dan balok), digunakan metode ceramah yang dilanjutkan tanya jawab dan diskusi (biasa dikenal metode konvensional). Hal ini kurang tepat dalam pemilihan metode karena keterampilan dan keaktifan siswa kurang dioptimalkan sehingga penanaman konsep menyelesaikan soal bangun ruang (kubus dan balok), masih di luar pemahaman. Kadangkala guru sendiri belum menguasai berbagai jenis metode pembelajaran yang tepat untuk masing-masing pokok bahasan.

Akibatnya terdapat kecenderungan penggunaan metode pembelajaran yang bersifat monoton yaitu guru menggunakan metode yang hampir sama pada setiap materi. Hal ini belum tentu sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk masing-masing pokok bahasan. Masih banyak guru menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran bangun ruang (kubus dan balok). Metode konvensional yang sering digunakan adalah kombinasi metode ceramah, tanya jawab dan diskusi. Kenyataan lain yang sering dijumpai adalah masih adanya guru yang tidak merasa siap, mereka merasa kurang menguasai materi tersebut sehingga berusaha menghindarinya. Bagi mereka yang bersedia mengajarkan namun kurang menguasai materi tersebut, berakibat kurangnya kemampuan memilih metode pembelajaran yang tepat.

Penelitian yang hampir sama dengan yang peneliti lakukan pernah sebelumnya dilakukan oleh Ummu Aemanah yang berjudul penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Team Achievement Division) dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa pokok bahasan faktorisasi suku aljabar dengan menggunakan studi eksperimen di kelas VIII SMP 2 Plered Cirebon.

Dari hasil penelitian Ummu, didapat bahwa (2007:91) “prestasi belajar siswa menunjukkan kategori baik dengan skor rata-rata post test yaitu sebesar 73,9”. Dari pertimbangan tersebut peneliti akhirnya mengambil alternatif untuk melengkapi dan meneliti hasil dari penelitian Ummu yaitu dengan meneliti tiga aspek dalam hasil belajar dan menggunakan penelitian tindakan kelas.

## **METODE DAN SUBJEK PENELITIAN**

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTs Al-Hidayah desa Pasuruan Pabedilan-Cirebon tahun ajaran 2010/2011 yang berjumlah 25 orang. Metode yang akan digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan melalui 3 siklus. Untuk siklus I diadakan 5 kali pertemuan, siklus II 2 kali pertemuan dan siklus III 2 kali pertemuan.

## **HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

### **1. Siklus I**

#### **a. Perencanaan Tindakan Siklus I**

- 1) Menentukan Standar kompetensi, kompetensi dasar yang akan disampaikan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan membuat jadwal pelaksanaan. Guru mata pelajaran matematika bersama-sama dengan peneliti menentukan jadwal pelaksanaan penelitian yang nantinya disesuaikan dengan jam pelajaran matematika di kelas VIII MTs Al-Hidayah Desa Pasuruan Pabedilan – Cirebon sehari-hari seperti biasanya.
- 2) Membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang berisi mengenai: satuan pendidikan, nama mata pelajaran, kelas/ semester, alokasi waktu, pertemuan, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber dan alat belajar dan penilaian,
- 3) Membuat Lembar Kerja Siswa (terlampir)
- 4) Membuat instrumen yang digunakan dalam siklus PTK (lembar observasi dan lembar soal sebagai alat evaluasi terlampir pada lampiran)
- 5) Selanjutnya adalah mempersiapkan alat dan bahan yang nantinya digunakan dalam penyampaian mata pelajaran matematika pokok bahasan kubus dan balok.

## **b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I**

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan mengikuti pedoman yang sebelumnya telah direncanakan oleh peneliti dan guru mata pelajaran sebelumnya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dalam pelaksanaan tindakan ini peneliti menggantikan posisi guru mata pelajaran matematika untuk sementara selama penelitian berlangsung sedangkan guru mata pelajaran matematika membantu peneliti melaksanakan observasi dan merefleksi melalui catatan-catatan sesuai dengan poin yang terdapat dalam lembar observasi.

## **c. Rekapitulasi Observasi dan Evaluasi Tindakan Siklus I**

### **1) Hasil Observasi (Aspek Afektif dan Aspek Psikomotor dalam hasil Belajar)**

Kegiatan para siswa selama melakukan proses belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diamati dengan menggunakan lembar observasi oleh guru mata pelajaran selaku kolaborator di mana observasi ini terdiri dari aspek afektif dan aspek psikomotor. Hasil rekapitulasi dari pertemuan kesatu sampai kelima terangkum dalam hasil observasi siklus I.

Dari data di atas dapat dijelaskan hasil belajar aspek afektif yang telah dilakukan melalui observasi dari pertemuan kesatu sampai dengan pertemuan kelima pada siklus I ini memiliki rata-rata sebesar 59,06%. Sedangkan untuk hasil belajar aspek psikomotor didapat rata-rata sebesar 57,33%.

### **2) Hasil Evaluasi**

Setelah sebelumnya melakukan tes evaluasi yang dilaksanakan di akhir siklus I dengan indikator mengenal sifat-sifat dan unsur-unsur balok, menentukan panjang diagonal bidang, menentukan panjang diagonal ruang dan menentukan luas bidang diagonal kubus dan balok didapat hasil rata-rata kelas dengan jumlah 25 siswa adalah sebesar 30,4 dengan nilai tertingginya adalah 80 dan nilai terendahnya 10. Sedangkan untuk siswa yang tuntas dengan KKM 60 sebanyak 1 siswa dengan persentase 4% dan 24 siswa lainnya tidak tuntas dengan persentase 96%.

### **3) Hasil Belajar (Aspek Afektif, Psikomotor dan kognitif)**

Setelah tahapan-tahapan dalam tiap pertemuan siklus I selesai dilaksanakan, dihasilkan data dari evaluasi dengan menggunakan observasi dan tes akhir siklus I. Adapun dari data yang didapat, peneliti mengakumulasikan untuk tiap aspek pada setiap pertemuannya dan menjadi nilai rata-rata peraspek dalam siklus I ini. Selanjutnya dari rata-rata peraspek tadi di jumlahkan lalu dibagi banyaknya aspek dengan demikian menjadi nilai hasil belajar siklus I. Untuk aspek afektif didapat rata-rata sebesar 59,06% , aspek psikomotor sebesar 57,33% dan aspek kognitifnya sebesar 30,40.

### **4) Refleksi Siklus I**

a. Sebagian besar siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Ini dapat dilihat dari data mentah observasi untuk pertemuan kesatu pada indikator antusias dan sesuai ketentuan dan aturan yang berlaku, hanya ada 7 siswa. Sedangkan untuk indikator peduli dan menggunakan alat hanya ada 5 siswa. Indikator diskusi, sesuai contoh, menyelesaikan tugas dengan cepat, menempatkan ukuran sesuai pada gambar dan dapat menggambar hanya ada 6 siswa. Akan tetapi dengan pertemuan-pertemuan selanjutnya masih pada siklus I dapat diperbaiki sedikit demi sedikit karena siswa mulai terbiasa sedikit demi sedikit. Dari pertemuan kesatu hingga kelima dapat diketahui para siswa cukup baik penerimaannya terhadap model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan dicapainya aspek afektif sebesar 59,06% dan aspek

psikomotor sebesar 57,33% nilai ini dalam kategori cukup efektif yang rentangnya sebesar 41% - 60%.

- b. Hasil evaluasi melalui soal tes pada siklus I masih kategori rendah karena nilai rata-ratanya hanya mencapai 30,4. Dari data yang didapat hanya satu siswa saja yang dapat tuntas dalam evaluasi melalui menjawab soal tes pada akhir siklus I dengan skor 80 dengan persentase sebesar 4%. Ini menunjukkan perlunya diadakan perbaikan untuk siklus berikutnya (siklus II) karena masih jauh dari batas minimum yang ingin dicapai yaitu 85%. Sedangkan 24 yang lainnya masih di bawah KKM yang sebesar 60 sehingga dikategorikan tidak tuntas dengan persentase 96%.
- c. Masih ada anggota kelompok yang belum bisa menyelesaikan tugas dengan waktu yang sudah ditentukan. Hal ini terjadi dikarenakan dari hasil pengamatan banyak siswa yang masih mengandalkan teman sekelompoknya padahal ketika tes evaluasi para anggota kelompok diharuskan bekerja masing-masing.
- d. Masih ada kelompok yang kurang mampu dalam mempresentasikan kegiatan yaitu kelompok geometri dan kelompok eksponen, ini terbukti dengan perolehan skor kelompok yang masih rendah diantara kelompok lainnya. Untuk kelompok geometri mendapat skor 140 dan kelompok eksponen mendapat skor sebesar 130.

## **2. Siklus II**

### **a. Perencanaan Tindakan Siklus II**

- 2) Menentukan Standar kompetensi, kompetensi dasar yang akan disampaikan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan membuat jadwal pelaksanaan. Guru mata pelajaran matematika bersama-sama dengan peneliti menentukan jadwal pelaksanaan penelitian yang nantinya disesuaikan dengan jam pelajaran matematika di kelas VIII MTs Al-Hidayah Desa Pasuruan Pabedilan – Cirebon sehari-hari seperti biasanya.
- 3) Membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang berisi mengenai: satuan pendidikan, nama mata pelajaran, kelas/ semester, alokasi waktu, pertemuan, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber dan alat belajar dan penilain,
- 4) Membuat Lembar Kerja Siswa (terlampir)
- 5) Membuat instrumen yang digunakan dalam siklus PTK (lembar observasi dan lembar soal sebagai alat evaluasi terlampir pada lampiran)
- 6) Selanjutnya adalah mempersiapkan alat dan bahan yang nantinya digunakan dalam penyampaian mata pelajaran matematika pokok bahasan kubus dan balok.
- 7) Peneliti selaku guru akan lebih membimbing dan memotivasi kepada tiap siswa pada tiap-tiap kelompok dengan salah satunya memberikan penghargaan pada kelompok dengan skor tertinggi yang nilainya lebih dari pada penghargaan pada siklus I

### **b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II**

Pada pelaksanaan tindakan siklus II tidak jauh beda dengan siklus I hanya saja pada siklus II ini ada sedikit tambahan yang sifatnya memperbaiki kekurangan yang ada pada siklus I.

### **c. Rekapitulasi Observasi dan Evaluasi Tindakan Siklus II**

#### **1. Hasil Observasi**

Kegiatan para siswa selama melakukan proses belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diamati dengan menggunakan lembar observasi oleh guru mata pelajaran selaku kolaborator di mana observasi ini terdiri dari aspek afektif dan aspek psikomotor. Hasil rekapitulasi dari pertemuan keenam sampai ketujuh terangkum dalam hasil observasi siklus II. Dari data yang diperoleh dapat di jelaskan hasil belajar aspek afektif yang telah dilakukan melalui observasi dari pertemuan keenam sampai dengan

pertemuan ketujuh pada siklus II ini memiliki rata-rata sebesar 75,67%. Sedangkan untuk hasil belajar aspek psikomotor didapat rata-rata sebesar 74,67%.

## 2. Hasil Evaluasi

Setelah sebelumnya melakukan tes evaluasi yang dilaksanakan di akhir siklus II dengan indikator menentukan jaringjaring dan luas permukaan kubus dan balok didapat hasil rata-rata kelas dengan jumlah 25 siswa adalah sebesar 71,2 dengan nilai tertingginya adalah 100 dan nilai terendahnya 30. Sedangkan untuk siswa yang tuntas dengan KKM 60 sebanyak 19 siswa dengan persentase 76% dan 6 siswa lainnya tidak tuntas dengan persentase 24%.

## 3. Hasil Belajar

Setelah tahapan-tahapan dalam tiap pertemuan siklus II selesai dilaksanakan, dihasilkan data dari evaluasi dengan menggunakan observasi dan tes akhir siklus II. Adapun dari data yang didapat, peneliti mengakumulasikan untuk tiap aspek pada setiap pertemuannya dan menjadi nilai rata-rata peraspek dalam siklus II ini Untuk aspek afektif didapat rata-rata sebesar 75,67% , aspek psikomotor sebesar 74,67% dan aspek kognitifnya rata-rata kelas sebesar 71,20.

### d. Refleksi Siklus II

Pada siklus II ini sudah terlihat perubahan yang cukup positif Adapun keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada siklus II ini adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagian besar siswa sudah mulai terbiasa dengan kondisi belajar menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Para siswa cukup baik penerimaannya terhadap model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan dicapainya aspek afektif sebesar 75,67% dan aspek psikomotor sebesar 74,67% nilai ini dalam kategori efektif yang rentangnya sebesar 61% - 80%.
- 2) Hasil evaluasi melalui soal tes pada siklus II sudah menunjukkan peningkatan yaitu sebesar 71,20 dari sebelumnya yang hanya sebesar 30,4. Berdasarkan evaluasi melalui menjawab soal tes pada akhir siklus II dengan skor di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum = 60) terdapat 19 siswa yang tuntas dengan persentase sebesar 76%. Persentase ini masih belum dalam kategori batas minimum yang ditetapkan yaitu 85%. Sedangkan 6 yang lainnya masih di bawah KKM yang sebesar 60 sehingga dikategorikan tidak tuntas dengan persentase 24%.
- 3) Masih ada anggota kelompok yang belum bisa menyelesaikan tugas dengan waktu yang sudah ditentukan akan tetapi jumlahnya tidak sebanyak pada siklus I. Hal ini terjadi dikarenakan dari hasil pengamatan ada beberapa siswa yang masih mengandalkan teman sekelompoknya padahal ketika tes evaluasi para anggota kelompok diharuskan bekerja masing-masing.
- 4) Tiap kelompok sudah menunjukkan perubahan yang cukup baik dengan mampu dalam mempresentasikan kegiatan.

Untuk memperbaiki kelemahan dan mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus II, maka pada siklus kedua dapat dibuat perencanaan sebagai berikut.

- 1) Meningkatkan motivasi siswa untuk menyelesaikan tugasnya masing-masing baik tugas menyelesaikan LKS maupun menyelesaikan tes serta tugasnya dalam kelompok untuk mencapai tujuan belajar.
- 2) Peneliti selaku guru lebih meningkatkan keikutsertaan dalam diskusi kelompok dengan cara menghampiri tiap kelompok lebih intensif lagi agar siswa tidak canggung jika ada pertanyaan yang tak terjawab dalam kelompoknya.
- 3) Menciptakan suasana yang lebih kondusif dalam proses pembelajaran kooperatif tipe STAD.
- 4) Memberikan penghargaan untuk kelompok dengan gelar “super team”.

### 3. Siklus III

#### a. Perencanaan Tindakan Siklus III

- 1) Menentukan Standar kompetensi, kompetensi dasar yang akan disampaikan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan membuat jadwal pelaksanaan. Guru mata pelajaran matematika bersama-sama dengan peneliti menentukan jadwal pelaksanaan penelitian yang nantinya disesuaikan dengan jam pelajaran matematika di kelas VIII MTs Al-Hidayah Desa Pasuruan Pabedilan – Cirebon sehari-hari seperti biasanya.
- 2) Membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang berisi mengenai: satuan pendidikan, nama mata pelajaran, kelas/ semester, alokasi waktu, pertemuan, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber dan alat belajar dan penilaian,
- 3) Membuat Lembar Kerja Siswa (terlampir)
- 4) Membuat instrumen yang digunakan dalam siklus PTK (lembar observasi dan lembar soal sebagai alat evaluasi terlampir pada lampiran)
- 5) Selanjutnya adalah mempersiapkan alat dan bahan yang nantinya digunakan dalam penyampaian mata pelajaran matematika pokok bahasan kubus dan balok.
- 6) Peneliti selaku guru akan lebih memfokuskan lagi pada upaya meningkatkan aktivitas dan nilai yang dapat diperoleh untuk tiap siswa. Upaya-upaya yang dilakukan diantaranya adalah mendatangi tiap kelompok untuk dapat memecahkan masalah yang ada dan tidak dapat diselesaikan melalui kelompoknya. Selesai dari kelompok satu peneliti selaku guru menuju ke kelompok lainnya sampai benar-benar masalah sekecil apapun dapat terselesaikan.

#### b. Pelaksanaan Tindakan Siklus III

Pada pelaksanaan tindakan siklus III tidak jauh beda dengan siklus II hanya saja pada siklus III ini ada sedikit tambahan yang sifatnya memperbaiki kekurangan yang ada pada siklus II.

#### c. Rekapitulasi Observasi dan Evaluasi Tindakan Siklus III

1. Hasil Observasi (Aspek Afektif dan Aspek Psikomotor dalam Hasil Belajar)  
Kegiatan para siswa selama melakukan proses belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diamati dengan menggunakan lembar observasi oleh guru mata pelajaran selaku kolaborator di mana observasi ini terdiri dari aspek afektif dan aspek psikomotor. Hasil rekapitulasi dari pertemuan kedelapan sampai kesembilan terangkum dalam hasil observasi siklus III. Dari data yang diperoleh dapat dijelaskan hasil belajar aspek afektif yang telah dilakukan melalui observasi dari pertemuan kedelapan sampai dengan pertemuan kesembilan pada siklus III ini memiliki rata-rata sebesar 92, 00%. Sedangkan untuk hasil belajar aspek psikomotor didapat rata-rata sebesar 93,00%.
2. Hasil Evaluasi (Aspek Kognitif Dalam Hasil Belajar)  
Setelah sebelumnya melakukan tes evaluasi yang dilaksanakan di akhir siklus III dengan indikator menentukan volume kubus dan balok serta soal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari didapat hasil rata-rata kelas dengan jumlah 25 siswa adalah sebesar 81,2 dengan nilai tertingginya adalah 100 dan nilai terendahnya 50. Sedangkan untuk siswa yang tuntas dengan KKM 60 sebanyak 24 siswa dengan persentase 96% dan 1 siswa tidak tuntas dengan persentase 4%.
3. Hasil Belajar (Aspek Kognitif, Psikomotor dan Kognitif)  
Setelah tahapan-tahapan dalam tiap pertemuan siklus III selesai dilaksanakan, dihasilkan data dari evaluasi dengan menggunakan observasi dan tes akhir siklus III. Adapun dari data yang didapat, peneliti mengakumulasikan untuk tiap aspek pada setiap

pertemuannya dan menjadi nilai rata-rata peraspek dalam siklus III ini. Selanjutnya dari rata-rata peraspek tadi di jumlahkan lalu dibagi banyaknya aspek dengan demikian menjadi nilai hasil belajar. Untuk aspek afektif didapat rata-rata sebesar 92,00 % , aspek psikomotor sebesar 93,00 % dan aspek kognitifnya sebesar 81,20.

#### **d. Refleksi Siklus III**

Pada siklus III ini sudah terlihat perubahan yang cukup positif dengan meningkatnya jumlah siswa yang dapat tuntas dalam evaluasi melalui menjawab soal tes pada akhir siklus III dengan skor di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum = 60) yaitu sebanyak 24 siswa. Sedangkan 1 yang masih di bawah KKM yang sebesar 60 sehingga dikategorikan tidak tuntas. Sedangkan untuk nilai rata-ratanya sebesar 81,2. Adapun keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada siklus III ini adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagian besar siswa sudah mulai terbiasa dengan kondisi belajar menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Para siswa cukup baik penerimaannya terhadap model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan dicapainya aspek afektif sebesar 92,00% dan aspek psikomotor sebesar 93,00% nilai ini dalam kategori sangat efektif yang rentangnya sebesar 81% - 100%.
- 2) Hasil evaluasi melalui soal tes pada siklus III sudah kategori istimewa atau maksimal karena persentase ketuntasan mencapai 96% di mana nilai ini masuk ke dalam rentang 95% - 100% dan sudah melewati batas minimum yang ingin dicapai yaitu sebesar 85%.
- 3) Sebagian besar anggota dari tiap kelompok sudah terlihat bisa menyelesaikan tugas dengan waktu yang sudah ditentukan. Dalam pelaksanaan tes akhir siklus III ini juga tampak para siswa sudah dapat mengerjakan secara individu dengan suasana kelas yang cukup hening.
- 4) Tiap kelompok sudah menunjukkan perubahan yang cukup baik dengan mampu dalam mempresentasikan kegiatan.
- 5) Memberikan penghargaan untuk kelompok dengan gelar “super team”.

### **INTERPRETASI DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menunjukkan arah positif dengan meningkatnya tiap aspek dalam hasil belajar pada setiap siklusnya. Peningkatan ini dapat diketahui berdasarkan hasil observasi (aspek afektif dan psikomotor dalam hasil belajar) dan evaluasi akhir siklus dengan soal tes (aspek kognitif dalam hasil belajar) untuk tiap siklusnya selama pembelajaran dan penelitian berlangsung. Adapun untuk melihat peningkatan tiap aspek pada tiap siklusnya disajikan pembahasan sebagai berikut:

#### **1. Aspek Afektif**

Kegiatan siswa selama pembelajaran dalam penelitian ini diamati melalui observasi dengan bantuan guru matapelajaran matematika sebagai kolaborator dan dirangkul dalam aspek afektif dalam hasil belajar. Untuk aspek afektif dalam hasil belajar ini memperoleh persentase 59,06% pada siklus I dan pada siklus II diperoleh persentase sebesar 75, 67%, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek afektif mengalami peningkatan sebesar 16,61% dari siklus I ke siklus II. Sedangkan untuk siklus III sendiri diperoleh persentase sebesar 92,00% yang berarti dari siklus II ke siklus III mengalami peningkatan sebesar 16,33%.

#### **2. Aspek Psikomotor**

Kegiatan siswa selama pembelajaran dalam penelitian ini diamati melalui observasi dengan bantuan guru matapelajaran matematika sebagai kolaborator dan dirangkul dalam aspek Psikomotor dalam hasil belajar. Untuk aspek psikomotor dalam hasil belajar ini memperoleh persentase 57,33% pada siklus I dan pada siklus II diperoleh persentase sebesar 74, 67%, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek afektif mengalami peningkatan sebesar 17,34% dari siklus I ke siklus II. Sedangkan untuk siklus III sendiri diperoleh persentase sebesar 93,00% yang berarti dari siklus II ke siklus III mengalami peningkatan sebesar 18,33%.

### 3. Aspek Kognitif

Untuk aspek kognitif peneliti menggunakan tes akhir tiap siklus sebagai acuannya. Di mana dalam pelaksanaannya setiap siswa anggota kelompoknya masing-masing dituntut untuk menyumbangkan nilai terbesar sesuai kemampuannya bagi kelompoknya.

Untuk aspek kognitif dalam hasil belajar ini memperoleh rata-rata kelas sebesar 30,40 pada siklus I dan pada siklus II diperoleh rata-rata kelas sebesar 71, 2, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek kognitif mengalami peningkatan sebesar 40,8 dari siklus I ke siklus II. Sedangkan untuk siklus III sendiri diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 81,2 yang berarti dari siklus II ke siklus III mengalami peningkatan sebesar 10.

### 4. Hasil Belajar

Setelah tahapan-tahapan dalam tiap siklus selesai dilaksanakan, dihasilkan data dari evaluasi dengan menggunakan observasi dan tes akhir yang merupakan aspek dalam hasil belajar yaitu aspek afektif, psikomotor dan kognitif. Adapun dari data yang didapat, peneliti mengakumulasi dan merekapnya untuk tiap aspek pada setiap siklusnya sehingga didapat hasil belajar untuk tiap siklusnya. Untuk siklus I, aspek afektif didapat rata-rata sebesar 59,06 % , aspek psikomotor sebesar 53,33 % dan aspek kognitifnya persentase tuntas sebesar 4%. Untuk siklus II, aspek afektif didapat rata-rata sebesar 75,67 % , aspek psikomotor sebesar 74,67 % dan aspek kognitifnya persentase tuntas sebesar 76%. Untuk siklus III, aspek afektif didapat rata-rata sebesar 92,00 % , aspek psikomotor sebesar 93,00 % dan aspek kognitifnya persentase tuntas sebesar 96%.

Berdasarkan data di atas dapat dilihat aspek-aspek dalam hasil belajar mengalami peningkatan untuk tiap siklusnya. Dari siklus I menuju siklus II pada dasarnya sudah sudah mengalami peningkatan hasil belajar, akan tetapi belum mencapai kriteria yang sebelumnya sudah dijadikan batas minimal. Setelah masuk siklus III dan dilakukan analisis data oleh peneliti sendiri dapat diketahui bahwasanya pada siklus III ini pencapaian yang diharapkan sudah tercapai bahkan di atas kriteria minimum.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan analisisnya yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Berdasarkan observasi diperoleh aspek afektif dan psikomotor dalam hasil belajar. Kesimpulannya sebagai berikut:
  - a. Aspek afektif dalam hasil belajar ini memperoleh persentase 59,06% pada siklus I dan pada siklus II diperoleh persentase sebesar 75, 67%, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek afektif mengalami peningkatan sebesar 16,61% dari siklus I ke siklus II. Sedangkan untuk siklus III sendiri diperoleh persentase sebesar 92,00% yang berarti dari siklus II ke siklus III mengalami peningkatan sebesar 16,33%.
  - b. Aspek psikomotor dalam hasil belajar ini memperoleh persentase 57,33% pada siklus I dan pada siklus II diperoleh persentase sebesar 74, 67%, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek afektif mengalami peningkatan sebesar 17,34% dari siklus I ke siklus II. Sedangkan untuk siklus III sendiri diperoleh persentase sebesar 93,00% yang berarti dari siklus II ke siklus III mengalami peningkatan sebesar 18,33%.

Dari data dan pembahasannya di atas dapat diketahui bahwa di akhir penelitian yaitu pada refleksi siklus III, menerangkan untuk aspek afektif diperoleh persentase sebesar 92,00% dan aspek psikomotor sebesar 93,00%, nilai ini masuk ke dalam rentang 81% - 100% yang artinya metode pembelajaran kooperatif tipe STAD masuk kategori sangat efektif digunakan untuk kegiatan belajar mengajar ke depannya.

2. Di lain sisi, perolehan aspek kognitif dari siklus I, II sampai kepada siklus III mengalami peningkatan yang cukup signifikan di mana siklus I memperoleh persentase tuntas sebesar 4%, siklus II sebesar 76% dan siklus III sebesar 96%.  
Dari Berdasarkan evaluasi soal tes diakhir siklus diperoleh aspek kognitif dalam hasil belajar. Kesimpulannya sebagai berikut:
  - a. Aspek kognitif dalam hasil belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini memperoleh persentase tuntas sebesar 4% pada siklus I dan pada siklus II diperoleh persentase sebesar 76%, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek kognitif mengalami peningkatan sebesar 72% dari siklus I ke siklus II. Sedangkan untuk siklus III sendiri diperoleh persentase sebesar 96% yang berarti dari siklus II ke siklus III mengalami peningkatan sebesar 20%.
  - b. Siklus III yang memperoleh persentase sebesar 96% sudah dikategorikan istimewa atau maksimal karena persentase ini masuk ke dalam rentang 95% - 100%.

## SARAN

Telah terbuktinya pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar (aspek afektif, psikomotor dan kognitif) dalam mata pelajaran matematika pokok bahasan kubus dan balok, maka disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Dalam kegiatan belajar mengajar guru diharapkan menjadikan pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai suatu alternatif dalam mata pelajaran matematika untuk meningkatkan hasil belajar (aspek afektif, psikomotor dan kognitif).
2. Karena kegiatan ini sangat bermanfaat khususnya bagi guru dan siswa, maka diharapkan kegiatan ini dapat dilakukan secara berkesinambungan dalam pelajaran matematika maupun pelajaran lainnya.
3. Karena sifat dari penelitian tindakan kelas ini sementara, dan hanya mewakili kelas yang dijadikan penelitian yaitu kelas VIII MTs Al-Hidayah Desa Pasuruan Pabedilan – Cirebon oleh karena itu hanya berlaku untuk kelas yang bersangkutan. Akan tetapi peneliti mengharapkan kepada pembaca khususnya
4. dan lembaga pendidikan beserta tenaga pendidiknyanya pada umumnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian tindakan kelas selanjutnya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adinawan, M. Cholik dkk. 2007. *Matematika SMP Jilid 2B Kelas VIII Semester 2*. Jakarta : Erlangga.
- Aemanah, Ummu. 2007. *Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achievement Division) dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pokok Bahasan Faktorisasi Suku Aljabar (Studi Eksperimen di Kelas VIII SMP Negeri 2 Plered Cirebon)*. Skripsi pada Jurusan Tarbiyah STAIN Cirebon: Tidak Diterbitkan.
- Ali, Muhammad. 2004. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Aqib, Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru*. Bandung: Yrama Widya.
- Aqib, Zainal. 2007. *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengaruh Sekolah*. Bandung: Yrama Widya.
- Aqib, Zainal. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru*. Bandung: Yrama Widya.
- Dewi, Diana Riska. 2005. *Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Kimia Pokok Bahasan Laju Reaksi Menggunakan Alat Peraga Siswa Kelas II SMAN 3 Bandar Lampung Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2004 - 2005*. Skripsi pada FMIPA Universitas Lampung Bandar Lampung: Tidak Diterbitkan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Departemen Pendidikan Nasional. 2008a. *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008b. *Perangkat Penilaian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Atas (KTSP SMA)*. Jakarta: Direktorat Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.
- Fatimah, Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryati, Mimin. 2006. *Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Isjoni. 2009. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Jihad, Asep. 2008. *Pengembangan Kurikulum Matematika (Tinjauan Teoritis dan Historis)*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Junaedi dkk. 2009. *Strategi Pembelajaran Kooperatif Paket 8 - 11*. Cirebon: Lapis.
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mulyasa, E. 2008. *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munadi, Yudi. 2008. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada.
- Nuraini. 2009. *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Pendekatan Discovery Learning pada Siswa Kelas VIII A SMP Yapis Quba Sorong Tahun Ajaran 2008/2009*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Al- Amin Sorong; Tidak Diterbitkan.
- Riduwan. 2008. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Sadiman, S Arif. 2008. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slavin, Robert E. 2011. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik Cetakan kesepuluh*. Bandung: Nusa Media.
- Sobel, Max A dkk. 2004. *Mengajar Matematika*. Jakarta. Erlangga.
- Sukardi. 2009. *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukidin dkk. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Insani Cendekia.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surya, Mohamad. 2004. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Sutiyasa, I Wayan. 2007. *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah Pada Workshop PTK bagi para guru SMP 2 dan 5 Nusa Peninda Klungkung, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja.
- Tim New Star. Tanpa Tahun. *Matematika untuk SMP/MTs Sesuai Kurikulum yang Berlaku Untuk Kelas VIII Semester 2*. Surakarta: Media Karya Putra.
- Tilar, H.A.R. 2006. *Standarisasi Pendidikan Nasional Suatu Tinjauan Kritis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif Konsep Landasan dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Prenda Media.
- Usman, Moh. User dkk. 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uno, Hamza B. 2009. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [www.idonbiu.com/2009/05/pembelajaran-cooperative-learning.html](http://www.idonbiu.com/2009/05/pembelajaran-cooperative-learning.html) /
- <http://penelitianindakankelas.blogspot.com/> / [www.kaganonline.com](http://www.kaganonline.com/) /